

## IDENTIFIKASI PERILAKU KECURANGAN AKADEMIK PADA SISWA SEKOLAH DASAR KELAS 6

**Aulia Widya Ningtias<sup>1</sup>, Fitriana Dwi Hastuti<sup>2</sup>, Nanda Resta Fitriyana<sup>3</sup>,  
Permata Asfi Raihana<sup>4</sup>**

Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta<sup>1234</sup>  
tiasaulia30@gmail.com<sup>1</sup> fitrianadh14@gmail.com<sup>2</sup> fitriaandaresta16@gmail.com<sup>3</sup>  
par192@ums.ac.id<sup>4</sup>

**Abstraksi.** Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang bertujuan mencetak generasi berpengetahuan, berkepribadian, berakhlak mulia, serta berketerampilan hidup secara mandiri. Fungsi sekolah menciptakan manusia yang berakhlak mulia dan bermoral. Tujuan dan fungsi justru tercoreng akibat perilaku siswa yang sejak dini sudah melakukan kecurangan pada jenjang SD. Siswa SD usia 11-13 tahun memahami perilaku salah-benar, persaingan yang sehat, tidak bergantung pada teman maupun lingkungan, kepercayaan kemampuan diri menyelesaikan tugas dan tanggung jawab, seperti saat ujian atau tes. Kecurangan sebagai penyimpangan perilaku dalam setting akademik, guna mendapatkan keuntungan, baik diri-sendiri maupun orang lain ataupun keduanya dengan tujuan meningkatkan hasil akademik atau prestasi. Misal: mencontek, pekerjaan rumah, berbohong melaporkan nilai kepada guru dan orangtua, tugas yang dikerjakan. Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi perilaku kecurangan akademik siswa SD. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Partisipan adalah siswa SD kelas 6 dengan rentang usia 11-12 tahun sejumlah 58 siswa SD X Gonilan. Data dari kuesioner terbuka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 56% melakukan kecurangan saat ujian, 40% nya curang saat menempuh ujian tengah semester. Bentuk kecurangannya adalah kerjasama sebesar 88%. Pendamping belajar siswa di rumah orangtua sebesar 48%, namun yang terjadi siswa masih kesulitan dalam mengerjakan soal, salah satunya karena kurang pemahamannya terhadap soal yang disajikan guru. Terlihat kesulitan siswa sebesar 51% dan untuk pemahaman soal sebesar 19%.

**Kata kunci:** *sekolah, kecurangan, akademik*

### LATAR BELAKANG

Sekolah merupakan jenjang pendidikan formal yang paling dasar yang diberikan kepada siswa dengan masa tempuh pendidikan selama 6 tahun. Pendidikan ini diberikan kepada siswa dengan rentang usia antara 7 hingga 13 tahun. Dalam peraturan UU Dasar 1945, bahwa pendidikan di SD merupakan upaya untuk mencerdaskan dan mencetak kehidupan bangsa yang bertaqwa, cinta, dan bangga terhadap bangsa dan negara serta terampil, kreatif, berbudi pekerti yang santun serta mampu menyelesaikan permasalahan di lingkungannya.

Sedangkan tujuan pendidikan SD adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan

mengikuti pendidikan lebih lanjut. Dengan demikian siswa dapat memiliki dan menanamkan sikap budi pekerti terhadap sesama. Sekolah memiliki tujuan utama yaitu membentuk manusia yang cerdas dan bermoral atau berkarakter maka sekolah juga memiliki tanggung jawab yang besar dalam pendidikan karakter bagi peserta didiknya (Dinas Pendidikan, 2015).

Menurut survey yang dilakukan Litbang Media Group yang melibatkan enam kota besar di Indonesia, bahwa mayoritas anak didik, baik dibangku sekolah maupun di perguruan tinggi telah melakukan kecurangan akademik. Hasil survey yang dimuat dalam Pudjiastuti (2012) juga menunjukkan bahwa kecurangan akademik disebabkan oleh lingkungan sekolah atau

lingkungan pendidikan. Hal tersebut juga dikutip di salah satu laman berita *online* yang ditulis Inggried (2011) masih adanya kecurangan saat UN bahkan dilakukan secara massal yang dilakukan di SD Pesanggrahan tahun 2011 silam. Siswa yang berinisial MAP dan teman yang lainnya yang masuk peringkat 10 besar di kelas dikumpulkan untuk bertanggung jawab memberikan jawaban kepada siswa yang lain yang memiliki ranking di bawahnya. Mirisnya hal tersebut diketahui kepala sekolah.

Fungsi sekolah selain untuk menimba ilmu juga sebagai wadah untuk mendidik siswa secara moral. Oleh karena itu, pentingnya pendidikan karakter yang merupakan kunci bagi kemajuan suatu bangsa. Di samping kecerdasan intelektual, sosial, maupun keterampilan. Aeni (2014) menambahkan bahwa, pendidikan karakter merupakan suatu fondasi bangsa yang sangat penting dan perlu diterapkan kepada anak-anak sejak dini. Pendidikan karakter sendiri dapat disebut juga sebagai pendidikan moral, pendidikan nilai, pendidikan dunia afektif, pendidikan akhlak, atau pendidikan budi pekerti.

Siswa SD yang dalam perkembangannya memiliki karakteristik yang harus diperhatikan oleh pendidik, salah satunya yaitu anak senang bekerja dalam kelompok dari pergaulannya dengan teman sebaya, anak usia SD belajar aspek aspek penting dalam proses sosialisasi seperti belajar memenuhi aturan aturan kelompok, belajar setia kawan, belajar tidak tergantung pada diterimanya di lingkungan, belajar menerima tanggung jawab, belajar bersaing dengan orang lain secara sehat, mempelajari olahraga serta belajar keadilan dan demokrasi. Selain itu, masalah yang dialami siswa SD diantara sulit konsentrasi. Siswa yang mengalami kesulitan untuk konsentrasi tentu terganggu proses belajar, baik akan waktu untuk mengerti maupun memahami suatu materi pelajaran. Terlebih siswa juga cenderung mudah terpengaruh terhadap hal-hal yang ada di sekelilingnya sehingga membuat sulit untuk berkonsentrasi.

Menurut Havighurst, perkembangan anak SD salah satunya adalah mengembangkan kata hati, moral, dan nilai-nilai serta mencapai kemandirian pribadi. Selain itu teori perkembangan Piaget bahwa anak usia 11-13 tahun yang masuk dalam tahapan operasional formal memiliki karakteristik untuk berPikir secara abstrak, penalaran moral bahkan nilai (Jahja, 2015).

Selama ini, keberhasilan akademik siswa dilakukan melalui evaluasi belajar yang berupa nilai. Nilai didapatkan dari kumpulan tugas individu, kelompok maupun ujian semester. Padahal merujuk pada definisi Pendidikan SD sendiri yaitu sebagai suatu proses yang tidak hanya memberi bekal dalam mengasah kemampuan intelektual, seperti: membaca, berhitung, dan menulis, serta pengembangan kemampuan sosial-personal secara optimal guna melanjutkan pendidikan di SLTP atau sederajat (Taufiq, 2014).

Dengan demikian maraknya kecurangan akademik (*cheating*) yang dilakukan siswa membuktikan bahwa mirisnya pendidikan karakter dan moral dalam diri anak. Di usia 11-13 tahun, anak sudah mampu membedakan mana benar maupun salah, belajar menerima tanggung jawab, serta mampu bersaing secara sehat. Anak justru sudah melakukan kecurangan, baik dengan bekerja sama maupun memanipulasi nilai yang diperoleh.

Anderman dan Murdock (2007) menyatakan bahwa perilaku kecurangan akademik merupakan perlakuan yang individu tersebut menggunakan bantuan, perlengkapan, baik itu materi maupun bantuan dari pihak lain. Bantuan dilarang selama proses pengukuran dalam menyelesaikan tugas dan tanggung jawab individu secara akademis. Seperti yang dipaparkan Kushartanti (2009), bahwa perbuatan yang termasuk dalam kategori *cheating* dalam konteks pendidikan atau sekolah, antara lain: meniru pekerjaan teman, bertanya langsung pada teman ketika sedang mengerjakan tes atau ujian, membawa catatan --pada kertas, anggota badan atau pada pakaian masuk ke ruang ujian,

menerima *dropping* jawaban dari pihak luar, mencari bocoran soal, saling tukar pekerjaan tugas dengan teman, menyuruh atau meminta bantuan orang lain dalam menyelesaikan tugas ujian di kelas atau tugas penulisan *paper* dan *take home test*.

Selain itu Hartanto (dalam Riyanti, 2015) juga memaparkan dalam penelitiannya bahwa *social active* merupakan perilaku yang sering dilakukan siswa dalam perilaku mencotek. *Social active* sendiri mencakup melihat pekerjaan teman, meminta kemudian menyalin ke lembar jawabannya.

Anderman, Murdock dan Mujahidah (Riyanti, 2015) menyatakan dari hasil penelitian bahwa ada empat faktor yang melatarbelakangi perilaku mencotek yaitu faktor situasional, personal, demografi, dan perkembangan teknologi. Faktor situasional mencakup adanya tekanan yang menimbulkan munculnya perilaku curang, pengaruh teman sebaya, dorongan untuk mendapatkan nilai yang bagus, kurang persiapan dari individu dalam menempuh ujian, kurang pengawasan selama ujian berlangsung, dan suasana dari institusi pendidikan tersebut. Sedangkan dari personal sendiri, di antaranya: kepercayaan diri, ketakutan dalam kegagalan, dorongan berprestasi, dan *self-efficacy*. Berdasarkan tingkat demografi di antaranya: usia, kepercayaan budaya, umur, jenis kelamin, dan moralitas. Sisi perkembangan teknologi mencakup mudah teraksesnya informasi yang disajikan dari internet, media masa maupun cetak. Hal ini mempermudah dalam menyalin, mencotek dan plagiat hasil karya.

Berdasarkan uraian di atas, bahwa personal mempunyai pengaruh dalam tindakan mencotek. Kepercayaan diri atas kemampuan yang dimiliki untuk menyelesaikan tugas dan tanggung jawab, hasil penelitian Tristiana (2018) mengungkapkan adanya hubungan antara perilaku mencotek yang dilakukan siswa dengan *self esteem*. Semakin tinggi *self esteem* yang dimiliki individu, semakin rendah perilaku mencotek dalam ujian (tes). Hal ini juga sebaliknya, bahwa semakin rendah tingkat *self esteem* yang dimiliki individu,

semakin tinggi perilaku mencotek saat ujian (tes) yang dilakukan. Sarwono dan Meinarno (2014) mempertegas bahwa, ketika individu memiliki *self esteem* yang positif atau tinggi, individu tersebut akan merasa lebih percaya diri, memiliki penghargaan atas dirinya sendiri dan memiliki keyakinan atas kemampuan yang dimiliki serta merasa berguna dan diperlukan oleh oranglain.

Bandura (dalam Jess dan Feist, 2010) menambahkan bahwa perilaku mencotek yang dilakukan siswa ada kaitannya dengan efikasi diri. Efikasi diri merupakan kepercayaan diri atas kemampuan yang dimiliki setiap individu guna menyelesaikan tugas dan tanggung jawab. Munculnya perilaku mencotek merupakan ketidakpercayaan atas kemampuan diri dalam menyelesaikan tugas dengan usaha sendiri.

Nizaar (2018) mengungkapkan dari hasil penelitiannya bahwa perilaku mencotek yang dilakukan individu disebabkan hilangnya rasa kepercayaan dalam diri atas kemampuan yang dimiliki. Selain itu menurut, *fraud diamond teory* bahwa ada empat elemen yang mendasari seseorang melakukan kecurangan, yaitu tekanan, kesempatan, rasionalitas, dan kemampuan.

Tekanan merupakan situasi atau keadaan dimana seseorang harus melakukan tindakan kecurangan Nursani (dalam Budiman 2018). Banyak penelitian menunjukkan bahwa kecurangan lebih mungkin terjadi ketika seseorang memiliki insentif (tekanan) untuk melakukan kecurangan. *Fraud* yang terjadi mayoritas karena adanya suatu tekanan, baik tekanan langsung yang menyebabkan orang untuk terlibat dalam *fraud* maupun tekanan kebiasaan buruk dan lain-lain. Kecurangan tersebut bisa dilatar belakangi karena keinginan untuk menjadi yang terbaik namun dari kemampuan atau keadaan tidak mendukungnya.

Kesempatan: keadaan seseorang dapat memanfaatkan peluang untuk saling bekerjasama satu dengan yang lainnya. Kesempatan ini bisa terjadi bila kontrol atau pengawasan yang lemah.

Rasionalisasi: keadaan seseorang yang membenarkan perilaku yang sebenarnya salah menjadi perilaku yang benar. Kecurangan yang terjadi dalam akademik merupakan tindakan yang wajar walaupun sebenarnya menyimpang dari perilaku.

Kemampuan: kemampuan yang dimiliki seseorang berpengaruh pada perilaku maupun tindakan individu tersebut dalam melakukan kecurangan. Apabila dihadapkan pada situasi yang penuh dengan tekanan dan adanya kesempatan bagi individu untuk melakukan kecurangan namun di sisi lain tidak adanya kemampuan untuk bertindak maka kecurangan tidak akan terjadi.

Hal ini tersebut juga berlaku sebaliknya Wolfe dan Hermanson (dalam Zaini, Carolina dan Setiawan, 2015). Percaya bahwa banyak penipuan tidak akan terjadi apabila tidak ada orang yang mempunyai kemampuan dalam melaksanakan kecurangan. Meskipun seseorang memiliki tekanan, peluang tanpa adanya kemampuan, maka kemungkinan terjadinya kecurangan akan kecil, karena sebenarnya orang melakukan kecurangan diimbangi dengan kemampuan.

Berdasarkan pemaparan di atas, bahwa perilaku mencontek yang dilakukan siswa bukan tanpa alasan. Melihat bahwa usia 11-13 tahun anak yang seharusnya sudah mampu membedakan perilaku salah dan benar, namun masih saja melakukan tindakan mencontek. Inilah yang membuat peneliti tertarik untuk mengidentifikasi perilaku mencontek pada siswa SD kelas 6.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Gejala penelitian yang diungkap adalah mengidentifikasi perilaku mencontek siswa SD kelas 6. Partisipan yang dilibatkan adalah siswa SD kelas 6 dengan rentang usia 11-14 tahun dengan jumlah 58 siswa di SD X Gonilan.

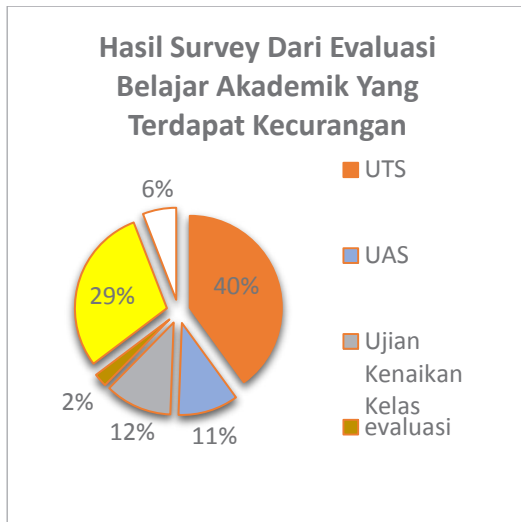
Data dikumpulkan dengan menggunakan angket terbuka. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan melakukan proses coding

data, kemudian melakukan kategorisasi, rekategorisasi atas tema-tema yang muncul, dan melakukan interpretasi atas kategori-kategori yang ditemukan menjadi sebuah rangkaian model. Data yang didapat, peneliti sajikan dalam bentuk diagram presentase dengan memberikan deskripsi dari tiap-tiap hasil yang didapatkan.

## HASIL DAN DISKUSI



Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SD X Gonilan terdapat dua bentuk kecurangan yang dilakukan di dalam sekolah. Bentuk kecurangannya berupa kecurangan saat melakukan evaluasi pembelajaran sebesar (65%), di sisi lain terdapat kecurangan saat mengerjakan tugas sebesar (35%) responden yang menjawab. Hal ini serupa dengan temuan Deaivana (2011), di dalam temuannya yang dilakukan di siswa SMA melakukan perilaku mencontek yaitu dengan presentase 55,81 % yaitu sekitar 24 siswa. Hasil yang didapat dari penelitian ini adalah perilaku mencontek pada siswa SMA dilakukan pada saat ujian.



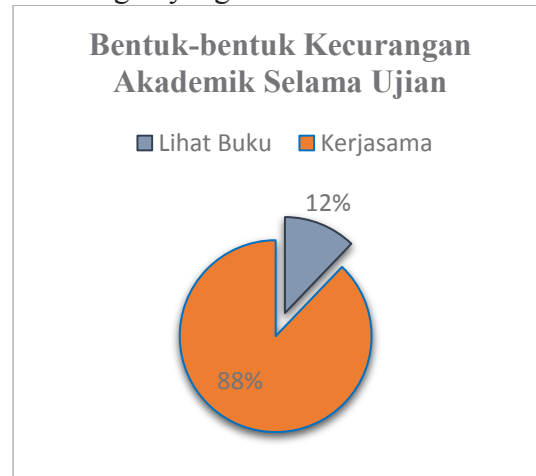
Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai bentuk-bentuk ujian yang didalamnya pernah dilakukan kecurangan dalam pengerjaannya, didapatkan hasil sebagai berikut yaitu anak-anak paling banyak melakukan kecurangan dalam ujian ulangan harian sebanyak (40%), bentuk kecurangan lainnya ada pada ujian tengah semester (29%), dilanjut dengan ujian kenaikan kelas (11%), diikuti dengan ujian lain yaitu ujian akhir semester (11%), dan ujian evaluasi kelas sebanyak (2%).

Dalam hasil juga ditemukan dari 58 anak yang tidak melakukan kecurangan akademik sebanyak 6% menyatakan diri mereka tidak pernah melakukan kecurangan akademik dalam ujian apapun. Hal ini sejalan dengan teori Carpenter, dkk. (dalam Winrow 2016) yang menunjukkan bahwa siswa yang curang dapat menjadi tidak peka dari waktu ke waktu dan mulai berpikir itu kecurangan adalah normal.

Hal ini terlihat berdasarkan hasil di atas paling banyak ketika menempuh ujian tengah semester. Ujian di mana dijadikan sebagai hasil evaluasi yang digunakan sekolah dalam mengukur tingkat pemahaman siswa ternyata menjadi hal yang tidak dihiraukan lagi oleh siswa. Jika siswa sering menyontek, tentunya hal ini sangat disayangkan. Pendidikan yang seharusnya berfungsi sebagai tonggak dalam mengasah kemampuan intelektual, moral, sikap serta budi pekerti namun melakukan kecurangan. Siswa SD dengan rentang usia 11- 13 tahun, menurut teori perkembangan

sudah mampu membedakan perbuatan yang baik maupun buruk. Selain itu dalam kemampuan yang lain, siswa juga sudah mandiri

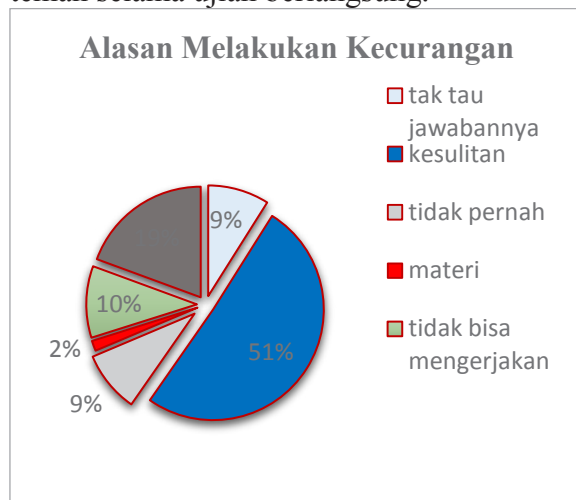
Dalam peristiwa itu, demi meningkatkan nilai akademis maupun prestasi disekolah siswa melakukan kecurangan dengan bentuk bentuk yang beragam. Berikut adalah hasil bentuk kecurangan yang dilakukan oleh siswa SD.



Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan didapatkan bentuk-bentuk kecurangan akademik dalam pengerjaan evaluasi belajar. Terdapat dua bentuk kecurangan akademik yang pertama kecurangan akademik dengan cara kerjasama sebanyak (88%) sedangkan bentuk kecurangan akademik lainnya dengan cara melihat buku sebanyak (12%) responden yang menjawab. Dari sini terlihat, bahwa adanya usaha yang dilakukan siswa sekolah dasar demi meningkatkan prestasi dengan cara yang tidak baik. Hal ini juga diungkapkan Simkin dan McLeod's (2010) menemukan bahwa salah satu hal utama yang mendorong kecurangan akademis adalah keinginan untuk maju.

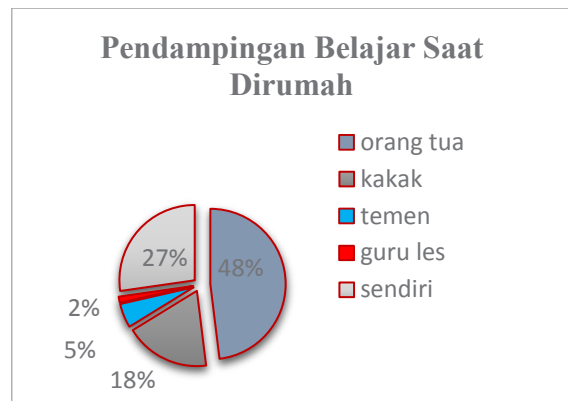
Hal tersebut juga sejalan dengan teori *fraud*, bahwa elemen yang mendasari individu melakukan kecurangan salah satunya adalah kesempatan. Hasil tersebut menunjukkan agak yang cukup tinggi sebesar 88% artinya Kurangnya kontrol atau pengawasan yang dilakukan pengawas, sekalipun yang membuat siswa bisa bekerja sama dengan teman. Kecurangan di sini

mencakup saling memberikan informasi, menyontek bahkan menyalin pekerjaan teman selama ujian berlangsung.



Berdasarkan hasil di atas, bahwa alasan siswa SD melakukan kecurangan akademik dikarenakan kesulitan dalam mengerjakan soal. Hasil menunjukkan sebesar (58,62 %). Sedangkan untuk siswa yang tidak paham terkait tentang soal yang disajikan dari guru menyatakan sebesar (22, 41%). Untuk siswa yang tidak pernah bekerja sama dan tidak tahu jawabannya dengan presentase sebesar (10,34%). Sedangkan di sisi lain data menunjukkan bahwa sebesar (12,1%), tidak bisa mengerjakan. Untuk siswa yang yang tidak paham dengan materi yang diberikan guru dengan presentase sebesar (1,72%).

Dari sini terlihat bahwa presentase terbesar yang dialami siswa SD yang melakukan kecurangan akademik diakibatkan kesulitan dalam menyelesaikan soal kemudian presentase berikutnya adalah kurang pemahannya siswa dalam memahami soal. Hal tersebut sesuai dengan faktor-faktor yang menyebabkan munculnya perilaku curang yaitu kurang kesiapan secara materi sekalipun saat menempuh ujian yang berakhir dengan adanya kerjasama di antara siswa terutama dalam hal ini saat ujian tengah semester.



Dari paparan data di atas orangtua melakukan pendampingan saat tersebut belajar di rumah. Hal ini terlihat secara presentase sebesar (48%), kemudian (27%) siswa tersebut belajar secara mandiri, (18%) didampingi oleh kakak, (5%) bersama sama teman dan yang terakhir dengan guru les dengan presentase sebesar (2%) dari jumlah responden.

## SIMPULAN

Sekolah merupakan lembaga formal yang ditujukan meningkatkan kemampuan siswa dalam kecerdasan, sosial dan keterampilan bahkan pendidikan karakter. Pendidikan karakter merupakan fondasi bagi kemajuan bangsa, namun saat ini pendidikan karakter sangat memprihatinkan. Misalnya dalam dunia pendidikan sebagai tempat untuk didik justru malah melakukan kecurangan.

Kecurangan sendiri merupakan perilaku, individu baik yang dilakukan dengan melihat, menyontek, kemudian menyalin yang merupakan hasil kerja dari oranglain, dengan tujuan meningkatkan prestasi akademik. Seperti hasil penelitian yang dilakukan dengan menggunakan kuesioner terbuka yang melibatkan 58 siswa sekolah dasar di SD X Gonilan. Dari hasil yang didapat bahwa kecurangan terjadi di sekolah paling banyak dilakukan saat ujian yaitu sebesar 56%, ujian tengah semester sebesar 40%. Saat ujian, kecurangan yang dilakukan siswa adalah kerjasama sebesar 88%. Hal ini disebabkan oleh siswa yang mengalami kesulitan dalam menjawab soal yaitu sebesar 51%, dan tidak paham akan

soal yang disajikan sebesar 19%. Dari data yang dapat ternyata presentase terbanyak menyatakan bahwa selama belajar didampingi orangtua yaitu sebanyak 48%, namun yang terjadi pendampingan orangtua tidak efektif dilihat berdasarkan paparan data bahwa masih banyaknya siswa yang melakukan kerjasama, sampai kesulitan dalam mengerjakan soal. Tentu hal ini didukung kekurangpahaman siswa dalam menguasai materi yang diberikan guru.

## IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

Hal-hal yang bisa disesuaikan dengan hasil penelitian, maka peneliti menyarankan agar orangtua tidak cukup hanya mendampingi saja, melainkan juga mengajarkan kepada putra-putrinya. Hal ini, dikarenakan siswa menjawab kesulitan dan kurang bisa memahami soal dan materi yang diberikan pihak sekolah secara mayoritas.

## REFERENSI

- Aeni, A. N. 2014. "Pendidikan Karakter untuk Siswa SD dalam Perspektif Islam". *Mimbar Sekolah Dasar*, 1(1), 51.
- Anderman E. M. dan T. B. Murdock. 2007. *Psychology of Academic Cheating*. London: Academic Press, Inc.
- Budiman, N. A. 2018. "Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa: Dimensi Fraud Diamond dan Gone Theory". *Akuntabilitas*, 11(1), 75-90.
- Dinas Pendidikan. 2015. "Pengertian dan Tujuan Pendidikan Sekolah Dasar". Diunduh dari <http://disdik.bekasikab.go.id/berita-pengertian-dan-tujuan-pendidikan-di-sekolah-dasar.html>.
- Inggried. 2011. "Kronologi "Nyontek" Massal di SD Pesanggrahan". Diakses pada tanggal 24 September 2018, dari [kompas.com:file:///D:/jurnal%20kecurangan/Mendidik%20Perspektif%20Psikologi%20-%20Abdul%20Kadir%20Sahlan%20-%20Google%20Buku%20coding.html](http://kompas.com:file:///D:/jurnal%20kecurangan/Mendidik%20Perspektif%20Psikologi%20-%20Abdul%20Kadir%20Sahlan%20-%20Google%20Buku%20coding.html).
- Jahja, Y. 2015. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Prenadamedia Grup.
- Jess dan Gregory J. Feist. 2010. *Theories of Personality*. (terj.) oleh Smita Prathita Sjaputri. Jakarta: Salemba Humanika.
- Kushartanti, A. (2009). "Perilaku Menyontek Ditinjau dari Kepercayaan Diri". *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 11(2), 40.
- Nizaar, M. 2018. "Perlaku Mencotek Sebagai Indikasi Gagalnya Efikasi Diri (*Self efficacy* Anak dalam Pembelajaran)". *Jurnal Elementary*, 1(1), 16-20.
- Pudjiastuti, E. 2012. "Hubungan "Self Efficacy" dengan Perilaku Mencontek Mahasiswa Psikologi". *MIMBAR, Jurnal Sosial dan Pembangunan*, 28(1), 104.
- Riyanti, R. 2016. "Intensi Mencontek Ditinjau dari Theory of Planned Behavior". *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 3(2), 250-251.
- Rosidatun. 2018. *Model Implementasi Pendidikan Karakter*. Gresik: Caremedia Communication.
- Sarlito W. Sarwono dan Eko A. Meinarno. 2011. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Simkin, M. G. dan A. McLeod. 2010. "Why do College Students Cheat?" *Journal of Business Ethics*, 94, 441-453.

- Tristiana, V. D. 2018. "Hubungan Antara Self Esteem dengan Perilaku Mencontek pada Siswa Kelas IV dan V SD Negeri Badran No. 123 Surakarta Tahun Pelajaran 2015/2016". *Karya Ilmiah Mahasiswa Progdipendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP*, 1(2). vol 1 no 2 2016.
- Winrow, B. 2016. "Do Perceptions of The Utility of Ethics Affect Academic Cheating?". *Journal of Accounting Education*, 37, 1-12.
- Zaini, M., A. Carolina dan A. R. Setiawan. 2015. "Analisis Pengaruh Fraud Diamond dan Gone Theory terhadap Academic Fraud (Studi Kasus Mahasiswa Akuntansi Se-Madura)". *Simposium Nasional Akuntansi XVIII*,6.